

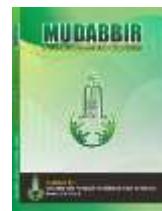


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Pengaruh Geografi Terhadap Kebudayaan dan Tradisi Lokal: Sebuah Analisis Interaksi, Adaptasi, dan Tantangan Kontemporer

Novilla Ramayani¹, Ichsan Anta Ridho², Rafid Al Muhamimin³, Ikhwan⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok

Email: novillaramayani90@gmail.com¹, ichsananta9@gmail.com²,
sayaalmuhamimin@gmail.com³, ikhwangindo@gmail.com⁴

ABSTRAK

Artikel ini menginvestigasi secara mendalam bagaimana faktor-faktor geografis membentuk dan memengaruhi evolusi kebudayaan serta tradisi lokal. Berdasarkan tinjauan literatur yang komprehensif, studi ini mengonseptualisasikan geografi budaya, kebudayaan, dan kearifan lokal, serta mengeksplorasi perspektif teoretis seperti determinisme lingkungan dan posibilisme. Analisis ini merinci bagaimana elemen geografis spesifik termasuk lokasi, iklim, topografi, dan sumber daya alam termifestasi dalam beragam praktik budaya, mata pencarian, dan struktur masyarakat. Melalui studi kasus ilustratif dari Indonesia dan konteks global, makalah ini menunjukkan interaksi dinamis antara masyarakat manusia dan lingkungannya. Lebih lanjut, artikel ini membahas tantangan kontemporer yang ditimbulkan oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan iklim, yang mengancam pelestarian warisan budaya lokal. Artikel ini menyimpulkan dengan menekankan pentingnya menjaga kearifan lokal untuk interaksi manusia-lingkungan yang berkelanjutan dan menawarkan rekomendasi untuk penelitian serta kebijakan di masa depan.

Kata Kunci: Geografi, Kebudayaan Lokal, Tradisi, Determinisme Lingkungan, Posibilisme Geografis, Adaptasi Budaya.

ABSTRACT

This article investigates in depth how geographical factors shape and influence the evolution of local cultures and traditions. Based on a comprehensive literature review, the study conceptualizes cultural geography, culture, and local wisdom, and explores theoretical perspectives such as environmental determinism and possibilism. The analysis details how specific geographical elements, including location, climate, topography, and natural resources, manifest in diverse cultural practices, livelihoods, and societal structures. Through illustrative case studies from Indonesia and the global context, the paper demonstrates the dynamic interactions between human societies and their environments. Furthermore, the article discusses contemporary challenges posed by globalization, digitalization, and climate change, which threaten the preservation of local cultural heritage. The article concludes by emphasizing the importance of preserving local wisdom for sustainable human-environment interactions and offers recommendations for future research and policy.

Keywords: Geography, Local Culture, Tradition, Environmental Determinism, Geographic Possibilism, Cultural Adaptation.

PENDAHULUAN

Hubungan erat antara masyarakat manusia dan lingkungan fisiknya telah lama menjadi tema sentral dalam studi geografis dan budaya. Geografi, yang mencakup elemen-elemen seperti bentang alam, iklim, dan sumber daya alam, secara mendalam membentuk gaya hidup, tradisi, dan struktur sosial manusia. Interaksi ini bukan sekadar pengaruh satu arah, melainkan sebuah ko-evolusi dinamis di mana budaya beradaptasi dengan, dan pada gilirannya, memodifikasi bentang alamnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara geografi dan budaya jauh lebih kompleks daripada sekadar sebab-akibat sederhana. Budaya tidak hanya muncul sebagai respons pasif terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga sebagai hasil dari strategi adaptif, inovasi, dan pilihan manusia yang aktif dalam menghadapi kendala serta peluang yang disajikan oleh lingkungan.

Dalam era perubahan global yang pesat, memahami pengaruh mendasar ini menjadi sangat penting, terutama karena budaya lokal menghadapi tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya dari globalisasi, digitalisasi, dan perubahan iklim. Kearifan lokal, sebagai produk interaksi jangka panjang antara manusia dan lingkungan, menyimpan solusi berharga untuk tantangan kontemporer seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Memahami dan melestarikan tradisi-tradisi ini bukan hanya tindakan menjaga warisan, melainkan sebuah keharusan strategis untuk keberlanjutan global dan kesejahteraan manusia di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor geografis spesifik seperti lokasi, iklim, topografi, dan sumber daya alam memengaruhi perkembangan dan karakteristik kebudayaan serta tradisi lokal. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji secara kritis kerangka teoretis yang dapat menjelaskan interaksi kompleks antara geografi dan budaya, terutama melalui pendekatan determinisme

lingkungan dan posibilisme. Dalam konteks kontemporer, penting pula untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh budaya lokal – seperti tekanan globalisasi, pengaruh digitalisasi, dan dampak perubahan iklim – serta mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga, melestarikan, dan merevitalisasi kekayaan budaya tersebut agar tetap relevan di masa kini dan mendatang.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Mengingat sifat penelitian yang berupa tinjauan literatur, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan secara menyeluruh berbagai literatur yang relevan mengenai pengaruh geografi terhadap kebudayaan dan tradisi lokal.

Data dikumpulkan dari beragam sumber akademik yang kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku, tesis, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik geografi budaya, kearifan lokal, determinisme lingkungan, dan posibilisme geografis. Proses penelusuran dilakukan dengan mengakses berbagai basis data ilmiah terkemuka guna memastikan cakupan referensi yang luas dan mutakhir.

Tahapan analisis data dimulai dengan identifikasi kata kunci seperti “geografi dan budaya”, “kearifan lokal”, “determinisme lingkungan”, “posibilisme geografis”, dan “adaptasi budaya” untuk penelusuran awal. Setelah itu, dilakukan proses penyaringan terhadap artikel-artikel berdasarkan relevansi judul dan abstrak agar hanya literatur yang sesuai dengan fokus penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Artikel yang lolos tahap penyaringan kemudian diekstraksi untuk mengambil informasi penting yang berkaitan dengan definisi konsep, kerangka teori, studi kasus, serta tantangan dan strategi pelestarian budaya lokal.

Tahap akhir melibatkan proses sintesis dan interpretasi dari berbagai temuan dalam literatur. Sintesis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta tema-tema utama yang muncul, sedangkan interpretasi ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan sistematis ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap interaksi antara faktor geografis dan perkembangan kebudayaan serta tradisi lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Geografi memainkan peran fundamental dalam membentuk kebudayaan dan tradisi lokal, memengaruhi segala sesuatu mulai dari praktik sehari-hari hingga struktur sosial yang lebih luas dan sistem kepercayaan. Pengaruh ini termanifestasi melalui berbagai faktor geografis yang berinteraksi secara kompleks dengan masyarakat manusia.

Faktor-faktor Geografis Utama dan Manifestasi Budayanya.

Faktor-faktor geografis yang berbeda menghasilkan manifestasi budaya yang unik, menunjukkan bagaimana lingkungan membentuk, dan pada gilirannya dibentuk oleh, kehidupan manusia.

1. Lokasi (Letak Geografis): Lokasi mengacu pada posisi spesifik suatu tempat, melibatkan hubungan spasial seperti posisi dan jarak. Letak geografis Indonesia, yang diapit oleh dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra (Hindia dan Pasifik), menjadikannya pusat perdagangan maritim yang strategis. Kondisi ini telah mempercepat penyerapan dan akulturasi unsur-unsur budaya asing (India, Arab, Tiongkok, Eropa) ke dalam masyarakat Indonesia, yang terlihat dalam beragam bentuk budaya. Sifat kepulauan Indonesia juga mendorong keragaman budaya yang lebih besar karena interaksi antar pulau yang terbatas, berbeda dengan daratan yang menyatu. Kedekatan dengan lautan memfasilitasi interaksi dengan budaya lain, yang mengarah pada asimilasi dan keragaman, terutama di daerah pesisir.
2. Letak Geologis: Posisi geologis Indonesia yang berada di antara tiga lempeng tektonik (Indo-Australia, Eurasia, Pasifik) memengaruhi lingkungannya, menyebabkan seringnya gempa bumi dan gunung berapi aktif. Meskipun ada bahaya, aktivitas geologis ini memperkaya negara dengan sumber daya alam yang melimpah, tanah yang subur, dan keanekaragaman hayati, yang semuanya berkontribusi pada ekspresi budaya yang beragam.
3. Iklim: Iklim secara langsung memengaruhi perilaku dan cara hidup manusia, memengaruhi gaya berpakaian, jenis tempat tinggal, mata pencarian, dan kebiasaan diet. Iklim tropis (misalnya, Indonesia) dengan curah hujan dan sinar matahari yang melimpah seringkali mendorong budaya agraris, seperti budidaya padi di Asia. Iklim dingin menyebabkan pakaian yang lebih tebal (misalnya, Inuit), dan berkembangnya olahraga musim dingin. Iklim kering dapat memunculkan masyarakat nomaden dan teknik pertanian/peternakan spesifik yang disesuaikan dengan kelangkaan air. Iklim juga memengaruhi ketersediaan sumber daya makanan dan tradisi kuliner.
4. Bentuk Relief (Topografi): Bentuk relief memengaruhi mobilitas dan praktik budaya. Orang yang tinggal di daerah perbukitan mungkin memilih berjalan kaki, sementara mereka yang tinggal di dekat sungai menggunakan perahu.

Daerah pegunungan seringkali menyebabkan komunitas terisolasi dengan bahasa dan budaya yang berbeda karena interaksi yang terbatas (misalnya, Papua Nugini dengan lebih dari 800 bahasa). Topografi juga dapat memengaruhi organisasi politik (misalnya, negara-kota di Yunani kuno karena medan pegunungan). Arsitektur juga terpengaruh; villa Romawi terbuka untuk iklim hangat berbeda dengan rumah kayu gelondongan di Eropa utara yang dingin.

5. Tipe Tanah: Tipe tanah menentukan kesuburan tanah dan produktivitas pertanian. Tanah vulkanik yang subur (misalnya, Jawa) sangat ideal untuk kopi dan rempah-rempah, mendukung komunitas agraris. Tanah kapur di lanskap karst mungkin kurang produktif untuk pertanian tetapi dapat dimanfaatkan untuk pariwisata.
6. Jenis Flora dan Fauna (Keanekaragaman Hayati): Pemanfaatan beragam flora dan fauna untuk makanan memengaruhi nutrisi dan praktik budaya. Contohnya, masyarakat Maluku memanfaatkan sumber daya laut dan sagu, sementara masyarakat Jawa mengandalkan singkong dan ikan wader. Budaya Arktik berpusat pada perburuan anjing laut dan paus.
7. Kondisi Air: Ketersediaan air sangat penting bagi peradaban manusia. Budaya di daerah yang kaya air (lembah sungai seperti Nil, Gangga) berbeda dari daerah kering, memengaruhi pertanian atau gaya hidup pastoral. Daerah pesisir mengembangkan budaya yang berpusat pada perikanan, perdagangan maritim, dan masakan berbasis makanan laut.
8. Sumber-sumber Mineral: Sumber mineral merupakan potensi alam dari bahan galian yang ada di dalam perut bumi. Kondisi geografis Indonesia mendukung kekayaan sumber daya mineral, yang memengaruhi ekonomi dan budaya lokal melalui penambangan.
9. Kerawanan Bencana Alam: Berbagai daerah memiliki kerentanan yang berbeda terhadap bencana alam (gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, tanah longsor, tsunami). Persepsi manusia terhadap lingkungannya, yang dibentuk oleh bencana ini, mengarah pada adaptasi budaya spesifik (misalnya, pembangunan rumah panggung tradisional di Aceh atau rumah Honai di Papua). Hal ini juga dapat memengaruhi kepercayaan agama (misalnya, banjir yang tidak terduga di Mesopotamia yang mengarah pada kepercayaan pada dewa-dewa yang kurang baik).

Tabel 2: Faktor Geografis dan Manifestasi Budaya Terkait

Faktor Geografis	Manifestasi Budaya (Contoh)
Lokasi (Letak Geografis)	Praktik Sosial/Tradisi: Akulturasi budaya asing di Indonesia melalui jalur perdagangan maritim; keragaman budaya yang lebih tinggi di kepulauan; batik pesisir yang lebih kaya campuran budaya.
Letak Geologis	Mata Pencarian: Kekayaan sumber daya alam, tanah subur, keanekaragaman hayati yang mendukung mata pencarian dan ekspresi budaya.
Iklim	Pakaian: Pakaian tebal di iklim dingin (Inuit), pakaian tipis di iklim hangat. Mata Pencarian: Budaya agraris di iklim tropis, perburuan/peternakan di iklim dingin/kering. Makanan: Kuliner berbasis tanaman di daerah agraris. Praktik Sosial: Siesta di daerah panas.
Bentuk Relief (Topografi)	Mata Pencarian: Transportasi berjalan kaki di perbukitan, perahu di dekat sungai. Praktik Sosial/Tradisi: Komunitas terisolasi dengan bahasa dan budaya unik di pegunungan. Tempat Tinggal/Arsitektur: Rumah kayu gelondongan di Eropa Utara, villa terbuka Romawi.
Tipe Tanah	Mata Pencarian: Pertanian di tanah subur (Jawa), pariwisata di bentang alam karst. Makanan: Kopi dan rempah-rempah dari tanah vulkanik.
Jenis Flora dan Fauna	Makanan: Sagu di Maluku, singkong dan ikan wader di Jawa, perburuan anjing laut/paus di Arktik. Pakaian: Penggunaan serat tanaman di pulau Pasifik Selatan.
Kondisi Air	Mata Pencarian: Perikanan dan perdagangan maritim di pesisir. Praktik Sosial/Tradisi: Budaya berbasis air di lembah sungai, gaya hidup pastoral di daerah kering. Makanan: Kuliner berbasis makanan laut di pesisir.
Sumber-sumber Mineral	Mata Pencarian: Industri pertambangan yang memengaruhi ekonomi dan budaya lokal.
Kerawanan Bencana Alam	Tempat Tinggal/Arsitektur: Rumah panggung di Aceh, rumah Honai di Papua. Sistem Kepercayaan/Nilai: Persepsi dewa berdasarkan prediktabilitas bencana.

Analisis ini mengungkapkan bahwa geografi bertindak sebagai katalis ganda, mendorong hibriditas budaya di daerah yang terhubung dan keragaman yang didorong oleh isolasi di daerah terpencil. Misalnya, lokasi maritim strategis Indonesia memfasilitasi akulturasi , sementara sifat kepulauannya dan daerah pegunungan menciptakan komunitas terisolasi dengan bahasa yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa jenis fitur geografis menentukan sifat perkembangan budaya. Kedekatan dan koneksi mendorong hibriditas, sementara hambatan (gunung, laut) mendorong perkembangan yang unik dan terisolasi.

Lebih lanjut, manifestasi budaya yang terperinci seperti makanan, pakaian, perumahan, dan mata pencarian menunjukkan bahwa praktik budaya bukan bersifat acak, melainkan adaptasi yang langsung dan seringkali cerdik terhadap kondisi

lingkungan. Contoh sapi suci di India secara eksplisit diidentifikasi sebagai "tindakan adaptif budaya" untuk perlindungan sumber daya. Demikian pula, rumah panggung di daerah rawan bencana menunjukkan respons praktis. Ini menegaskan bahwa budaya adalah sistem yang hidup dan fungsional, yang sangat tertanam dengan pengetahuan praktis untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan. Oleh karena itu, budaya lokal dan tradisi adalah gudang pengetahuan praktis yang tak ternilai, teruji waktu, untuk kelangsungan hidup manusia dan kehidupan berkelanjutan di lingkungan tertentu. Ini memperkuat argumen untuk pelestariannya, terutama dalam menghadapi tantangan lingkungan baru, karena mereka menawarkan strategi yang terbukti untuk ketahanan dan adaptasi yang mungkin lebih efektif dan berkelanjutan daripada solusi eksternal.

Studi Kasus Spesifik Pengaruh Geografi pada Aspek Budaya

Beberapa studi kasus lebih lanjut mengilustrasikan bagaimana geografi secara khusus memengaruhi budaya:

1. Indonesia sebagai Negara Kepulauan: Posisi geografis dan sifat kepulauan Indonesia telah mendorong keragaman budaya yang luar biasa, dengan interaksi antar-pulau yang terbatas mengarah pada perkembangan budaya yang unik. Lokasi strategis sebagai jalur perdagangan maritim juga memfasilitasi akulturasi budaya asing, memperkaya tradisi lokal.
2. Tradisi Keo Rado, Ngada, NTT (Indonesia): Sebuah studi geografi budaya spesifik tentang tradisi Keo Rado di Masyarakat Adat Tololela, Kabupaten Ngada. Studi semacam ini akan mendalami bagaimana geografi lokal spesifik (misalnya, tanah vulkanik, relief tertentu) memengaruhi ritual, organisasi sosial, dan budaya material tradisi ini.

Tantangan Kontemporer dan Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal

Di era modern, kebudayaan dan tradisi lokal menghadapi tekanan signifikan dari kekuatan global, terutama globalisasi, digitalisasi, dan perubahan iklim. Namun, di tengah tantangan ini, terdapat pula peluang baru untuk pelestarian dan revitalisasi.

Dampak Globalisasi dan Digitalisasi terhadap Homogenisasi dan Perubahan Budaya

Digitalisasi dan globalisasi telah mengubah lanskap komunikasi antarbudaya secara fundamental, membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah potensi homogenisasi budaya, di mana budaya lokal dapat terpinggirkan atau bahkan hilang karena dominasi budaya global. Masyarakat, terutama generasi muda, mungkin cenderung mengadopsi budaya asing yang dianggap lebih menarik, menyebabkan penurunan eksistensi budaya lokal. Contohnya adalah berkurangnya minat pada seni pertunjukan tradisional Indonesia dibandingkan dengan balet, tango, atau EDM.

Penyebaran informasi yang cepat juga dapat menyebabkan konflik budaya, memperkuat stereotip yang ada, dan menciptakan yang baru melalui "ruang gema" (echo chambers) dan "gelembung filter" (filter bubbles) di media sosial. Selain itu, akses yang tidak merata terhadap teknologi menciptakan kesenjangan digital yang dapat

memperdalam ketidaksetaraan dalam komunikasi antarbudaya. Teknologi juga dapat memfasilitasi apropiasi budaya dan akses yang tidak setara terhadap sumber daya budaya.

Peran Ganda Teknologi dalam Pelestarian

Meskipun menimbulkan ancaman, teknologi digital juga merupakan alat penting untuk melestarikan dan menyebarkan budaya lokal. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat mempromosikan seni, musik, tari, dan bahasa lokal secara global. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya bukan hanya penerima pasif dampak iklim, melainkan sumber aktif pengetahuan adaptif dan ketahanan. Oleh karena itu, wacana seputar warisan budaya dan perubahan iklim perlu bergeser dari hanya berfokus pada kerentanan dan perlindungan menjadi mengakui dan secara aktif memanfaatkan pengetahuan dan praktik tradisional sebagai sumber daya vital untuk adaptasi dan mitigasi iklim.

Strategi Pelestarian dan Revitalisasi Kebudayaan Lokal di Era Modern

Mengingat tantangan kontemporer, upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi.

1. Dokumentasi Sistematis: Dokumentasi yang sistematis sangat penting untuk melestarikan kearifan lokal dan warisan budaya. Pemanfaatan alat digital modern dapat mempermudah proses ini, memastikan kepemilikan dan akses komunitas terhadap warisan mereka.
2. Edukasi dan Integrasi: Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal dan informal sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan apresiasi di kalangan generasi muda. Meningkatkan infrastruktur dan mempromosikan keadilan lingkungan dapat mengurangi kesenjangan geografis yang memengaruhi komunitas rentan dan budaya mereka. Ini memastikan bahwa upaya pelestarian budaya juga sejalan dengan pembangunan sosial ekonomi yang lebih luas.

KESIMPULAN

Geografi adalah kekuatan fundamental dan dinamis yang membentuk kebudayaan dan tradisi lokal, memengaruhi segala sesuatu mulai dari praktik sehari-hari seperti makanan, pakaian, perumahan, dan mata pencarian hingga struktur sosial dan sistem kepercayaan yang lebih luas. Pemahaman teoretis telah bergeser dari determinisme lingkungan yang kaku menuju posibilisme, mengakui agen manusia dan kapasitas adaptif dalam pembangunan budaya, yang menghasilkan hubungan koevolusioner yang kompleks antara manusia dan lingkungannya.

Faktor-faktor geografis spesifik seperti lokasi, iklim, topografi, sumber daya alam, dan kerentanan terhadap bencana menciptakan manifestasi budaya yang unik, mendorong hibriditas budaya di daerah yang terhubung dan keragaman yang didorong oleh isolasi di daerah terpencil. Adaptasi budaya terhadap lingkungan terwujud dalam pemanfaatan sumber daya, pengembangan teknologi, dan pembentukan sistem kepercayaan. Namun, budaya lokal kini menghadapi tantangan signifikan dari globalisasi, digitalisasi, dan perubahan iklim, yang berpotensi menyebabkan homogenisasi budaya dan hilangnya kearifan lokal. Meskipun demikian, teknologi juga menawarkan peluang baru untuk dokumentasi, promosi, dan revitalisasi budaya.

REFERENSI

- eNotes.com. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). The influence of geography on culture. Retrieved July 9, 2025, from <https://www.enotes.com/topics/geography/questions/the-inuence-of-geography-on-culture-3120700>
- Spatial Post. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). How Does Geography Affect Culture: Discover The Cultural Differences. Retrieved July 9, 2025, from <https://www.spatialpost.com/how-does-geography-aect-culture/>
- Wonderopolis. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). How Does Earth's Surface Affect Culture? Retrieved July 9, 2025, from <https://wonderopolis.org/wonder/how-does-earths-surface-aect-culture>
- Kuliah Umum di Undiksha. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Pentingnya Menjaga Kearifan Lokal.
- ResearchGate. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Peran Teknologi dalam Memfasilitasi Komunikasi antar Budaya. Retrieved July 9, 2025, from https://www.researchgate.net/publication/385274738_Peran_Teknologi_dalam_Memfasilitasi_Komunikasi_antar_Budaya
- ResearchGate. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Climate change impacts on cultural heritage: A literature review. Retrieved July 9, 2025, from https://www.researchgate.net/publication/351319293_Climate_change_impacts_on_cultural_heritage_A_literature_review

- PNAS. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Capacity of the U.S. federal system for cultural heritage to meet challenges of climate change. Retrieved July 9, 2025, from <https://www.pnas.org/doi/10.1073/pnas.2317158121>
- EBSCO Research Starters. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Cultural geography. Retrieved July 9, 2025, from <https://www.ebsco.com/research-starters/geography-and-cartography/cultural-geography>
- repository.unsil.ac.id. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). 8 BAB 2 TINJAUAN TEORETIS 2.1. Kajian Pustaka 2.1.1. Geogra.... Retrieved July 9, 2025, from <http://repository.unsil.ac.id/13707/14/14%20BAB%202.pdf>
- Repository Universitas Panca Marga. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). KAJIAN BUDAYA LOKAL. Retrieved July 9, 2025, from http://repository.upm.ac.id/869/1/10_Buku%20Ajar.pdf
- Ilhami. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Kontribusi Budaya Lokal terhadap Literasi Lingkungan : Studi Kasus di SMP Pandam Gadang Sumatera Barat. Journal of Natural Science and Integration. Retrieved July 9, 2025.
- Repository UPT Perpustakaan Undana. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Kajian Geografi Budaya Terhadap Tradisi Keo Rado Masyarakat Adat Tololela Di Desa Manubhara Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada. Retrieved July 9, 2025, from http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5689&keywords=Kompasiana. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Digitalisasi dan Perubahan Budaya di Era Globalisasi. Retrieved July 9, 2025, from <https://www.kompasiana.com/shoaulianisa/66438aa0de948f1e8a402712/digitalisasi-dan-perubahan-budaya-di-era-globalisasi>
- ITB Journal. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). PENGARUH IKLIM DAN PERUBAHANNYA TERHADAP DESTINASI PARIWISATA PANTAI PANGANDARAN. Retrieved July 9, 2025, from <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/download/4131/2217/14369>
- PENGARUH POTENSI SUMBER DAYA ALAM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI DESA HANTAKAN KAB. cite_start.
- Mutiwalya. (2023). Antropologi Ekologi: Pengaruh Lingkungan Terhadap Adaptasi Budaya. Kumparan. Retrieved from <https://kumparan.com/mutiwalya-137/antropologi-ekologi-pengaruh-lingkungan-terhadap-adaptasi-budaya-240Ym2xrOR1>
- Tirto.id. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Faktor Geografis yang Mempengaruhi Keragaman Budaya di Indonesia. Retrieved July 9, 2025, from <https://tirto.id/faktor-geografis-yang-mempengaruhi-keragaman-budaya-di-indonesia-goiE>
- Scribd. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Geografi: Pengaruh Faktor Geografis Terhadap Keragaman Budaya Indonesia. Retrieved July 9, 2025, from <https://id.scribd.com/document/499272200/Geografi-PENGARUH-FAKTOR-GEOGRAFIS-TERHADAP-KERAGAMAN-BUDAYA-INDONESIA>

- Slideshare. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Keterkaitan antara Kondisi Geografis dengan Kekayaan Budaya. Retrieved July 9, 2025, from <https://www.slideshare.net/slideshow/keterkaitan-antara-kondisi-geografis-dengan-kekayaan-budayapptx/266570235>
- Scribd. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Kkk. Retrieved July 9, 2025, from <https://id.scribd.com/document/574913747/Kkk>
- Repository Unmul. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Modul. Retrieved July 9, 2025, from <https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/47335/MODUL.docx?sequence=1&isAllowed=y>
- Wikipedia. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Possibilism (geography). Retrieved July 9, 2025, from [https://en.wikipedia.org/wiki/Possibilism_\(geography\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Possibilism_(geography))
- Fiveable. (<https://www.google.com/search?q=n.d.>). Possibilism. Retrieved July 9, 2025, from <https://library.fiveable.me/key-terms/hs-global-studies/possibilism>
- Dergipark. (2017). Cultural Diffusion.
- ResearchGate. (2024). The Relationship Between Culture, Geography, and Tourism: Interconnected and Influential Factors.